

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Implementasi

Implementasi didefinisikan sebagai implementasi menurut konsep Bloom. Dalam implementasi konsep ini adalah penerapan suatu abstraksi dalam bentuk prosedur atau teori yang dilakukan dalam situasi konkrit atau spesifik. Riniawati menjelaskan bahwa implementasi adalah proses mewujudkan ide, konsep, kebijakan, atau akhirnya inovasi perilaku aktual mempengaruhi dan mengubah pengetahuan, keterampilan, atau nilai.¹

Implementasi yang berkaitan dengan dunia pendidikan adalah implementasi kurikulum, yaitu sebuah kegiatan dengan tujuan mengaplikasikan kurikulum dalam kelas yang melibatkan proses transformasi pengalaman pembelajaran pada peserta didik.

Menurut Suyatmini, implementasi kurikulum diartikan sebagai proses dalam menerapkan ide, konsep, program maupun perencanaan kurikulum dalam belajar mengajar pada sekelompok orang dengan harapan bisa berubah. Implementasinya juga berkaitan dengan model pembelajaran. Bagian penting dari penerapan kurikulum adalah seberapa berguna model pembelajaran dalam memberikan peserta didik pengalaman belajar yang mencerminkan perolehan kemampuan mereka.²

Penjelasan di atas, penulis menyimpulkan pelaksanaan hal ini mengacu pada pendidikan dasar. Implementasi merupakan implementasi suatu program kurikulum yang mengikuti perkembangan dan inovasi. Salah satu diantaranya ruang kelas antara guru dan peserta didik yang bertujuan guna mendorong perubahan perilaku dan memperluas pengetahuan dan keterampilan.

¹ Riniawati, "Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Akhlak Kemandirian", *Jurnal Studi Keislaman* 14 No. 2, (2014): 382.

² Suyatmini, "Implementasi Kurikulum 2013 pada Pelaksanaan Pembelajaran Akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 27 No. 1, (2017): 60-61.

2. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

a. Pengertian Pembelajaran

Belajar secara harfiah adalah proses belajar. Menurut Winkel, belajar merupakan tindakan mendukung belajar peserta didik dengan memperhatikan peristiwa eksternal yang berperan dalam urutan peristiwa internal yang terjadi di kalangan peserta didik. Sebaliknya menurut Depdiknas, belajar secara bertahap dibangun oleh orang-orang yang hasilnya berkembang dalam konteks terbatas. Belajar tidak terdiri dari fakta, aturan atau konsep yang mudah diserap dan diingat oleh manusia, tetapi belajar harus dikonstruksi sedemikian rupa sehingga dapat memperoleh makna dari pengalaman yang sebenarnya.³

Menurut Ahmad Sabri, belajar pada hakekatnya adalah proses yang dipimpin oleh guru dan peserta didik, dan proses belajar itu sama dengan yang dilakukan dalam hal mengubah perilaku individu peserta didik itu sendiri.⁴ Corey berpendapat bahwa belajar didefinisikan sebagai proses dengan sengaja mengendalikan lingkungan sehingga dapat berpartisipasi dalam perilaku dan kondisi tertentu guna menimbulkan reaksi tertentu. Menurut Damayanti, pembelajaran terdiri dari kegiatan yang telah dijadwalkan oleh guru dan diprogramkan ke dalam RPP agar peserta didik mau belajar.⁵

Pada kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik guna berkembang secara maksimal memiliki keterampilan sesuai dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan guna kehidupan sosial.⁶

Beberapa karakteristik belajar menurut Wina Sanjaya diantaranya:

- 1) Belajar adalah tentang mengajar peserta didik.
- 2) Belajar terjadi di mana-mana.
- 3) Belajar adalah tentang mencapai tujuan.⁷

³ Asis Saefuddin, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016), 8-9.

⁴ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 30.

⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 186.

⁶ Asis Saefuddin, *Pembelajaran Efektif*, 8-9.

⁷ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, 31.

Fokus kegiatan pendidikan dan pembelajaran, pedoman penetapan arah kegiatan pendidikan dan pembelajaran, penyusunan RPP, dan pedoman guna menghindari atau menghindari penyimpangan dalam kegiatan pembelajaran tercapai sepanjang proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis mengatakan bahwa konsep belajar merupakan mengejar tujuan tertentu yang ingin dicapai dan mengubah atau meningkatkan perilaku, pengetahuan dan keterampilan peserta didik, kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

b. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Konteks berasal dari kata *context* yang berarti hubungan, konteks, suasana hati, situasi, yaitu konteks berarti berhubungan dengan suasana (*context*). Pembelajaran *contextual teaching and learning* didefinisikan belajar tentang suasana.⁸

Pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi dengan situasi kehidupan nyata dan mendorong peserta didik guna mengeksplorasi hubungan pengetahuan.⁹

Pendapat ini sangat sesuai dengan pernyataan Abdul Majid. Pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mendorong guru guna menghubungkan materi dengan situasi kehidupan nyata serta menggunakannya pada kehidupan sebagai anggota keluarga atau masyarakat.¹⁰ Pernyataan tersebut menyatakan bahwa pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan konsep menghubungkan materi dengan situasi kehidupan nyata peserta didik.

Wanna Sanjaya menyatakan pendidikan dan pembelajaran kontekstual pendidikan dan pembelajaran menekankan pada proses melibatkan peserta didik sepenuhnya guna mendorong anak didik menemukan situasi nyata dan

⁸ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 267.

⁹ Daryanto dan Rahardjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012), 155.

¹⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013). 228

menerapkannya dalam kehidupan mereka.¹¹ Pendapat ini bertujuan guna membantu peserta didik memahami materi yang dipelajari dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, konteks pribadi dan konteks sosial. Diperkuat oleh pendapat Johnson bahwa proses pendidikan, dan situasi budaya.¹²

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan konsep pembelajaran mengaitkan materi dengan kehidupan peserta didik dan mengaitkan pengetahuan dengan penerapannya pada kehidupan sehari-hari.

c. Langkah atau Tahapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Proses pembelajaran kontekstual menurut Hamdayama ada 8 komponen antara lain:¹³

1) *Relating* (membangun hubungan yang bermakna)

Peserta didik bisa menceritakan apa yang telah dipelajari di sekolah, di rumah, dan banyak lagi. Untuk membantu mereka belajar dengan cara yang berarti.

2) *Experiencing* (lakukan sesuatu yang berarti)

Guru melakukan menghubungkan materi dengan konteks kehidupan peserta didik, antara lain: (a) mengaitkan pelajaran dengan materi yang dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik, (b) menggunakan sumber dari bidang lain, (c) menghubungkan berbagai jenis pengajaran dengan mata pelajaran, (d) kegiatan pembelajaran diseluruh masyarakat.

3) Belajar Mandiri

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, sehingga peserta didik memiliki kesempatan guna belajar mandiri sesuai kondisi masing-masing peserta didik.

4) *Cooperating* (Kolaborasi)

Mendukung peserta didik guna bekerja sama dengan teman dan kelompok.

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 225.

¹² E. B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasikkan dan Bermakna*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2011), 64.

¹³ J. Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 51-52.

5) *Applying* (Berpikir Kritis dan Kreatif)

Mendorong peserta didik guna berpikir kreatif dan kritis serta menerapkannya pada kehidupan nyata.

6) *Transferring* (Mengembangkan Potensi Pribadi)

Memberikan kesempatan kepada peserta didik guna mengembangkan keterampilan dan bakatnya.

7) Standart Pencapaian yang Tinggi

Mencapai standart yang tinggi, akan membantu peserta didik melakukan berprestasi lebih baik.

8) Asesmen yang autentik

Presteasi akademik diukur melalui penilaian yang akurat dapat memberikan informasi tentang mutu pendidikan.

d. Komponen Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Prinsip pembelajaran *contextual teaching and learning* mencakup 7 komponen kunci pembelajaran. Menurut Trianto, ini adalah 7 komponen:¹⁴

1) *Constructivism* (Konstruktivisme)

Pendidikan modern tentang pembelajaran salah satu landasan teori pembelajaran kontekstual adalah teori belajar konstruktivis. Konstruktivisme merupakan merakit pengetahuan ke dalam pengetahuan peserta didik pada pengalaman. Pengetahuan dibentuk oleh dua elemen penting: objek yang diamati dan kemampuan objek guna memahami.

Belajar melalui pendekatan kontekstual dalam belajar mengajar pada hakikatnya mendorong peserta didik guna menghubungkan pengetahuan melalui observasi dan pengalaman. Dalam teori konstruktivis, peserta did

ik mendapatkan informasi yang kompleks dan mengubahnya menjadi situasi lain, mengubahnya menjadi pengalaman sesuai kebutuhan. Berdasarkan ini, pembelajaran harus dikemas dalam proses dalam proses membangun daripada memperoleh pengetahuan. Namun, anak didik didorong guna mengembangkan pengetahuan mereka melalui pengalaman.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 264-269.

2) *Inquiry* (Permintaan)

Permintaan adalah kegiatan pembelajaran kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan merupakan hasil mengingat serangkaian fakta, melainkan hasil penemuannya sendiri. Tugas guru guna merencanakan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan penemuan.

3) *Questioning* (Bertanya)

Dengan mengajukan pertanyaan dalam proses pembelajaran kontekstual, peran guru yaitu mendorong, melatih dan mengevaluasi kemampuan berpikir peserta didik. Pada kegiatan belajar aktif, mengajukan pertanyaan (1) menemukan informasi tentang kemampuan peserta didik dalam menghadapi mata pelajaran, (2) merangsang kemampuan peserta didik guna belajar, (3) merangsang rasa ingin tahu peserta didik tentang sesuatu, (4) berbicara tentang apa yang mereka inginkan, (5) memandu mereka guna menemukan sesuatu dan menutupnya.

4) *Learning Community* (Masyarakat Belajar)

Konsep komunitas belajar menunjukkan bahwa output belajar yang dicapai melalui kolaborasi bersama dengan orang lain. Hasil belajar dicapai melalui komunikasi antar, kelompok, teman, dan mengetahui dengan tidak mengetahui.

5) *Modeling* (Pemodelan)

Proses pembelajaran membutuhkan model yang meniru keterampilan atau pengetahuan. Pada pelaksanaan pembelajaran kontekstual, guru bukanlah sosok panutan yang utuh. Pemodelan dirancang guna melibatkan peserta didik secara langsung dengan pengetahuan.

6) *Reflection* (Refleksi)

Refleksi melibatkan refleksi apa yang telah mereka pelajari dan refleksi pada aktivitas mereka dan pengetahuan yang baru diperoleh. Melalui refleksi, pengalaman belajar tercermin dalam struktur kognitif yang merupakan bagian dari mengetahui. Peserta didik juga memperbaharui pengetahuannya dan tambah ilmu baru.

7) *Authentic Assessment* (Penilaian Autentik)

Penilaian merupakan mengumpulkan berbagai jenis data untuk memberikan gambaran umum tentang

kemajuan belajar peserta didik. pembelajaran *contextual teaching and learning*, guru perlu mengetahui penjelasan perkembangannya agar dapat pengalaman belajar yang sesuai tujuan penilaian adalah penyelesaian tugas yang relevan secara kontekstual dan evaluasi proses dan hasil.

Pendapat ini sejalan dengan pendapat Hosnan pembelajaran kontekstual memiliki tujuh unsur utama, antara lain:¹⁵

- 1) Konstruktivisme: merupakan proses belajar guna mengkonstruksi pengetahuan baru berdasarkan pengalaman sendiri.
- 2) Inkuiri: merupakan proses pembelajaran berbasis berpikir sistematis berdasarkan inkuiri dan penemuan. Penelitian (inkuiri) merupakan suatu siklus yang meliputi observasi (pengamatan), pertanyaan (*questioning*), hipotesis (*hiphotesis*), pengumpulan data (*data collection*), penarikan kesimpulan (*conclusion*).
- 3) Pertanyaan: Pengetahuan selalu dimulai dengan mengajukan pertanyaan. Pertanyaan dapat mencerminkan keingintahuan individu, tetapi menjawab pertanyaan mewakili kemampuan individu guna berpikir. Pertanyaan adalah strategi utama guna pembelajaran berbasis konteks. Kegiatan bertanya dapat membantu peserta didik menggali informasi, memeriksa pemahaman, menghasikan jawaban guna peserta didik, mengajukan banyak pertanyaan peserta didik dan memperbaharui pengetahuan peserta didik.
- 4) Masyarakat belajar: Konsep masyarakat belajar menunjukkan bahwa hasil belajar dicapai melalui kolaborasi dengan orang lain. Hasil belajar dapat dari teman, orang lain, kelompok dan sumber lainnya. Sebuah masyarakat belajar terjadi ketika dua atau lebih kelompok belajar, berkomunikasi, dan belajar dari satu sama lain melalui komunikasi dua arah.
- 5) Pemodelan: Pada dasarnya pemodelan adalah membahas apa yang sedang dipikirkan dan menunjukkan bagaimana pengajar ingin peserta didik belajar. Pada pembelajaran kontekstual, guru bukan panutan.

¹⁵ M. Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, 369-373.

- 6) Refleksi: Ide tentang hal-hal baru saja peserta didik pelajari, dan berpikir tentang apa yang telah dilakukan di masa lalu. Realisasi pembelajaran memberikan waktu bagi guru guna menerangkan apa yang dicapai hari itu dalam bentuk pernyataan langsung.
- 7) Penilaian asli atau nyata: Evaluasi atau penilaian asli merupakan penilaian yang berkaitan dengan kegiatan belajar meliputi pengetahuan, sikap, keterampilan, evaluasi dalam proses pembelajaran, evaluasi melalui kategori ada tes dan non-tes.

e. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Hosnan menguraikan kelebihan dan kelemahan pembelajaran *contextual teaching and learning*, diantaranya:¹⁶

- 1) Kelebihan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*
 - a) Belajar lebih bermakna dan nyata, artinya peserta didik dapat memahami hubungan antara pengalaman belajarnya di sekolah dengan situasi nyata. Peserta didik menghubungkan materi yang diperolehnya dengan kenyataan sehari-hari. Dengan begitu, apa yang peserta didik pelajari akan melekat kuat pada ingatan peserta didik dan tidak akan mudah dilupakan.
 - b) Pembelajaran mengikuti aliran konstruktivis yang membimbing peserta didik guna menemukan pengetahuan mereka, membuat belajar lebih produktif dan memfasilitasi peningkatan konseptual peserta didik. Melalui landasan filosofis konstruktivisme, peserta didik dimaksudkan guna belajar “mengalami” daripada “mengingat”.
- 2) Kelemahan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*
 - a) Pembelajaran guna membuat bimbingan menjadi fokus guna pembelajaran. Guru berperan dalam memimpin kelompok kelas bersama-sama menemukan pengetahuan dan keterampilan baru untuk anak didik. Dengan demikian, peran guru bukanlah yang memimpin dan memaksakan

¹⁶ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, 279-280.

kehendak peserta didik, tetapi yang membimbing peserta didik guna belajar sesuai dengan kebutuhannya, untuk tingkat perkembangan anak didik.

- b) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik guna menemukan dan menerapkan ide-idenya guna mendorong peserta didik menggunakan strategi belajar mereka. Namun tentunya dalam konteks itu, guru perlu diperhatikan dan dibimbing tambahan dari peserta didiknya guna menjangkau tujuan pembelajarannya secara optimal.

f. Perbedaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan Pembelajaran Tradisional

Tabel 2.1

Perbandingan Pembelajaran Tradisional dengan Pembelajaran CTL

No.	Pembelajaran Tradisional	Pembelajaran CTL
1.	Anak didik penerima informasi yang pasif.	Anak didik terlibat aktif pada proses belajar.
2.	Anak didik belajar secara individu.	Anak didik belajar dan berdiskusi dari teman dan kelompok.
3.	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis.	Belajar ada hubungannya dengan kehidupan nyata.
4.	Perilaku didasarkan kebiasaan.	Perilaku didasarkan pada kesadaran diri.
5.	Keterampilan dikembangkan berdasarkan latihan.	Keterampilan dikembangkan berdasarkan pengetahuan.
6.	Bahasa yang diajarkan dengan pendekatan terstruktur yang dijelaskan mulai dari pemahaman hingga praktik.	Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif dan peserta didik didorong guna menggunakan bahasa tersebut dalam konteks kehidupan nyata.
7.	Pengetahuan berada di luar anak didik, dijelaskan, diterima, dan diingat.	Pemahaman peserta didik dikembangkan berdasarkan apa yang sudah dimiliki peserta didik.
8.	Prestasi akademik hanya diukur dengan nilai ujian	Prestasi akademik diukur dengan banyak cara termasuk, proses, pekerjaan, dan kinerja tes.

9.	Pembelajaran hanya berlangsung di dalam kelas.	Belajar terjadi di banyak tempat dan konteks yang berbeda.
10.	Berbasis atau berpusat pada guru. ¹⁷	Berbasis atau berpusat pada peserta didik.

3. Kemampuan Menghitung Perkalian

a. Kemampuan Menghitung

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kemampuan berhitung merupakan menemukan angka menggunakan penambah, pengurangan, dan penghitungan, menemukan bilangan, dan mengambil keputusan atau mengambil keputusan setelah atau berdasarkan sesuatu.¹⁸

Matematika merupakan bidang keimuan yang memiliki karakteristik pembelajaran yang berbeda dengan ilmu-ilmu lainnya. Matematika tidak boleh disamakan dengan mata pelajaran lainnya karena kemampuan belajar matematika setiap peserta didik berbeda-beda. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran matematika harus dirancang dengan mempertimbangkan kemampuan peserta didik. Pada Aspek matematika salah satunya menghitung. Menghitung pada pelajaran matematika terdapat pada materi belajar matematika.

Saat mempelajari matematika, terutama memecahkan masalah matematika. David Glover mengusulkan empat langkah untuk memecahkan masalah matematika. Ini meliputi: (1) mengetahui masalah, (2) mengembangkan rencana guna memecahkan masalah, (3) melaksanakan rencana, dan (4) merenungkan pemecahan masalah yang ditemui. Di kelas, langkah ini disebut “*see plan-do-check*”, mengidentifikasi, merencanakan, memeriksa kembali.¹⁹

Nyimas Aisyah, dkk. “Menghitung adalah salah satu keterampilan terpenting dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dikatakan bahwa keterampilan ini diperlukan guna semua aktivitas dalam kehidupan manusia.”²⁰

¹⁷ Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 264-265.

¹⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 311.

¹⁹ David Glover, *Seri Ensiklopedia Anak A-Z Matematika: Volume 1 A-F (Terjemahan)*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2006), 63.

²⁰ Nyimas Aisyah, dkk., *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*, (Dirjen Dikti Departemen Nasional, 2007). 5-6.

Berhitung adalah kemampuan berhitung dengan angka, sehingga kemampuan berhitung menjadi fokus penelitian ini pada kemampuan berhitung peserta didik. Keterampilan ini dapat mendukung pemikiran yang akurat, cepat, akurat dan mendukung kemampuan peserta didik yang memahami simbol matematika. Menurut Slamet Erna keterampilan berhitung standard, keterampilan berhitung dengan berpikir logis, dan keterampilan aljabar. Fungsinya guna memproses bilangan meliputi operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.²¹

b. Perkalian

Operasi perkalian, penambahan dan pengurangan bilangan bulat memainkan peran penting dalam operasi aritmatika.²² Oleh karena itu, sangat penting bagi peserta didik sekolah dasar yang mempelajari matematika guna memahami konsep perkalian dan cara mengaplikasikannya.

Perkalian merupakan konsep matematika yang paling penting untuk dipelajari seorang anak setelah belajar operasi penjumlahan dan pengurangan. Cara terbaik guna mengajarkan perkalian pada tahap awal adalah dengan menghubungkannya dengan konsep penjumlahan. Karena, pada dasarnya, perkalian menambahkan jumlah "n" kali yang sama. Di sisi lain, menurut Herman, prinsip perkalian pada matematika merupakan penjumlahan berulang.²³ Contoh $4 \times 3 = 3 + 3 + 3 + 3 = 12$. Pertukaran dan nilai asosiatif bilangan aritmatika. Mengalikan angka, tetapi hasilnya tetap sama. Guna memperkenalkan perkalian bilangan bulat, serta konsep penjumlahan dan pengurangan, peserta didik perlu dibekali dengan sebanyak mungkin pengalaman benda konkret sebagai alat pembelajaran.

c. Langkah Pengerjaan Perkalian

Perkalian Aritmatika memiliki banyak cara menggunakan guna merangsang atau meningkatkan minat peserta didik dalam belajar perkalian. Perhatikan bahwa

²¹ Erna Nurmaningsih, "Peningkatan Kemampuan Menghitung Perkalian dan Pembagian Melalui Pendekatan Kontekstual pada Peserta didik Kelas III SDN 1 Bendo Nogosari Boyolali Tahun Pelajaran 2009/2010", (Skripsi, UNS, 2009), 24.

²² Akbar Sutawidjaja, dkk., *Pendidikan Matematika*, 3 (Jakarta: Dirjen Dikti, 1993). 137.

²³ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007). 22.

guna operasi perkalian, solusinya sama dengan penjumlahan berulang.²⁴

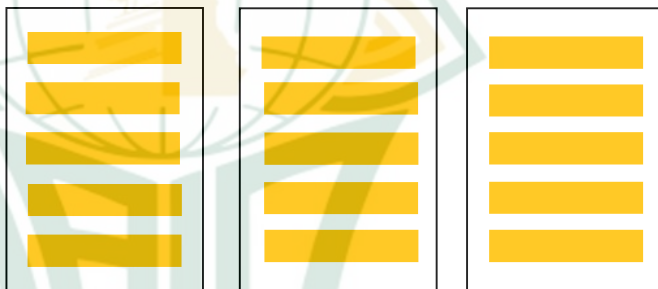
1) Mengalikan Suatu Bilangan dengan Bilangan

Selesaikan $3 \times 5 = \dots$

a) Cara Mengulang Penjumlahan

- (1) Peserta didik melakukan barisan benda pada setiap tabel. Misalnya seperti es loli.
- (2) Setiap kotak berisi 5 es loli, dan jumlah kotaknya adalah 3.
- (3) Peserta didik mencatat jumlah es loli guna setiap kotak dan guna seluruh kotak tersebut.
- (4) Membimbing peserta didik dari permainan benda konkret ke permainan yang kemudian diaktualissikan dalam bentuk gambar (semi abstrak).

Gambar 2.1
Perkalian dengan Penjumlahan Berulang



Dikombinasikan dengan masing-masing kotak es loli, jumlah es loli yaitu 15. Artinya, $3+3+3+3+3=15$ atau $3 \times 5=15$.

5 merupakan jumlah es loli pada setiap kotak. Jumlah es loli pada semua kotak ada 15 es loli.

b) Cara Biasa

$$3 \times 5 = 15$$

²⁴ Lisnawaty Simanjuntak, dkk., *Metode Mengajar Matematika Jilid 1*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), 121.

c) Cara Bersusun

$$\begin{array}{r} 3 \\ 5 \\ \hline x \\ 15 \end{array}$$

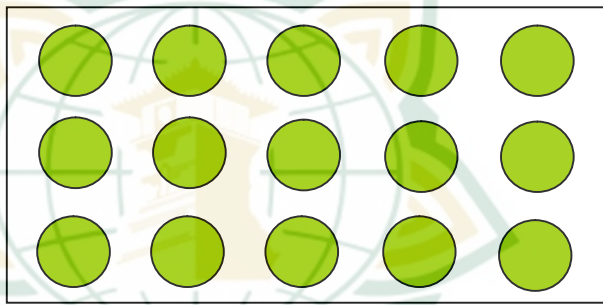
d) Cara Komulatif

$$3 \times 5 = 5 \times 3 = 15$$

e) Cara Kerja Praktik

$$3 \times 5 = \dots$$

Gambar 2.2
Perkalian dengan Praktik



2) Mengalikan Suatu Bilangan dengan Dua Bilangan
Selesaikan $22 \times 5 = \dots$

a) Cara Mengulang Penjumlahan

- (1) Anak didik mengumpulkan sekumpulan benda, benda misalnya dari sedotan plastik.
- (2) Setiap set berisi berisi 22 sedotan plastik, dan jumlah set adalah 5 set, himpunan sebanyak 5 himpunan yaitu $22 + 22 + 22 + 22 + 22 = 110$.
- (3) Kemudian anak didik mengerjakan dan memahami, peserta didik bisa melanjutkan dan menyelesaikan lebih lanjut.

b) Hukum Distributif Perkalian pada Penjumlahan

$$\begin{aligned} 22 \times 5 &= 5 \times (20 + 2) \\ &= (5 \times 20) + (5 \times 2) \\ &= 100 + 10 \\ &= 110 \end{aligned}$$

c) Cara komulatif

$$22 \times 5 = 5 \times 22 = 110$$

d) Cara bersusun panjang

$$22 \times 5 = \dots$$

$$\begin{aligned}
 &= 20 + 2 \times 5 \\
 &= (20 \times 5) + (2 \times 5) \\
 &= 100 + 10 \\
 &= 110
 \end{aligned}$$

e) Cara bersusun pendek

$$\begin{array}{r}
 22 \times 5 = \dots \\
 22 \quad 2 \times 5 = 10 \\
 5 \quad 0 \text{ dicatat, dan 1 puluhan disimpan } 10 \\
 \text{---} \times \quad 2 \times 5 = 10 \\
 110 \quad 10 + 1 \text{ (puluhan yang disimpan)} = 11
 \end{array}$$

4. Mata Pelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah

a. Matematika

Matematika merupakan pemikiran logis yang berkaitan erat dengan angka dan penggunaan angka.²⁵ Menurut Susanto, matematika adalah kesalahan di lapangan, termasuk sapters matematika dan simbol-simbol yang dapat meningkatkan kecerdasan dan menyelesaikan kesulitan kehidupan sehari-hari.²⁶ Lerner zu Agustin menambahkan matematika bukan hanya bahasa simbolik, tetapi bahasa universal yang memungkinkan orang untuk berpikir, merekam, dan mengomunikasikan pemikirannya tentang unsur dan sifat.²⁷

Johnson dan Mikurubast dari Agustin mendefinisikan matematika sebagai bahasa simbolik dengan fungsi yang sederhana dan teoritis. Fungsi praktisnya adalah guna mengekspresikan interaksi kuantitatif, dan fungsi teoretisnya adalah guna memfasilitasi pemikiran.²⁸

Berdasarkan pendapat ahli berkaitan pemahaman matematika, kita bisa menyimpulkan matematika adalah alat ilmiah guna mempelajari bilangan, memakai simbol matematika guna memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

²⁵ Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2000), 11.

²⁶ A. Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 185.

²⁷ M. Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2011) 48.

²⁸ M. Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*, 48.

b. Tujuan Matematika

Belajar matematika memiliki tujuan pada sekolah dasar merupakan membangun murid supaya bisa dan trampil memakai matematika.²⁹ Muhlissarini memiliki tujuan guna belajar matematika guna tingkatkan keberhasilan mencapai tujuan dan prestasi peserta didik dengan belajar matematika.³⁰ Ini berarti bahwa matematika menjadi alatnya guna membicarakan suatu keterangan atau pengetahuan mengenai pembelajaran matematika. Soedjadi, menyebutkan pendidikan matematika terdapat 2 tujuan umum, diantaranya:³¹

- 1) Mempersiapkan peserta didik guna menghadapi perubahan zaman yang terus berkembang. Ini perlu guna membantu mampu berpikir kritis, jujur, rasional, bijaksana, logis, efisien dan efektif.
- 2) Mempersiapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari guna menggunakan matematika.

Menurut Susanto, matematika pada sekolah dasar memiliki tujuan khusus diantaranya:³²

- 1) Memahami konsep matematika dengan menghubungkan dan menerapkannya.
- 2) Mendiskusikan pola serta ciri-ciri, serta menyebutkan gagasan dan pernyataan tentang matematika.
- 3) Menyelesaikan suatu kasus, menyusun, menganalisis solusi yang dihasilkan.
- 4) Mengkomunikasikan ide menggunakan table, simbol, bagan atau media lainnya dan menyebutkan contoh-contoh matematika.
- 5) Matematika diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Ulasan ini senada dengan pendapat Soedjadi bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar memiliki empat tujuan khusus, diantaranya:³³

- 1) Mengembangkan kemampuan hitung agar bisa menerapkan pada kehidupan sehari-hari.

²⁹ A. Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 189.

³⁰ Muhlissarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), 148.

³¹ Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, 43.

³² A. Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 190.

³³ Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, 43.

- 2) Mengembangkan keterampilan peserta didik guna digunakan dalam belajar matematika.
- 3) Ekspansi keterampilan penting guna maju tingkat pendidikan selanjutnya.
- 4) Membentuk sikap peserta didik yang disiplin, logis, teliti, kreatif, kritis serta logis.

Dari pernyataan ahli, tujuan umum pembelajaran matematika: (1) melatih peserta didik untuk berpikir dan bernalar sehingga dapat mengambil kesimpulan, dan (2) mendorong imajinasi dan kreativitas melalui prediksi atau eksperimen (3) untuk mengembangkan kemampuan mengirim informasi dan gagasan secara lisan (4) mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Secara khusus, matematika dasar akan membantu peserta didik menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari dan bertindak bertindak sesuai dengan pemikiran kritis dan logis.

c. Materi Pembelajaran Matematika Kelas III MI/SD

Pada materi pembelajaran matematika kelas tiga SD atau MI terdapat kompetensi dasar dan indikator yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran antara lain:

- 1) Kompetensi Dasar
 - 3.1 Menjelaskan sifat-sifat operasi menghitung pada bilangan cacah
 - 4.1 Menyelesaikan masalah yang melibatkan penggunaan sifat-sifat operasi hitung pada bilangan cacah
- 2) Indikator
 - 3.1.1 Menjelaskan pengertian perkalian
 - 3.1.2 Menentukan hasil kali dua bilangan cacah dengan hasil sampai 1.000
 - 4.1 Memecahkan masalah sehari-hari yang melibatkan perkalian.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan acuan terhadap penelitian yang akan dilakukan peneliti diantaranya:

1. Skripsi karya Sholatun, mahasiswa S1 IAIN Walisongo Semarang dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Fiqih di MI Ma’arif Madusari Secang Magelang Tahun 2010”. Penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran

CTL berlaku pada pembelajaran fiqh yang salah satunya adalah materi ibadah dan sholat. Kelas II dapat diimplementasikan dengan benar dan semua komponen CTL diimplementasikan dengan benar.³⁴ Relevansi penelitian penulis sama Implementasi Pembelajaran CTL. Selanjutnya pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan adalah sama, perbedaannya terletak pada penelitian sebelumnya yang membahas tentang topik fiqh kelas 2 MI Ma'arif Madusari Secang Magelang. Namun peneliti membahas peningkatan kemampuan menghitung perkalian matematika kelas 3 MI Maslakul Falah Klaling ini adalah Jekulo Kudus.

2. Skripsi karya Nailil Mubarakah mahasiswa S1 IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Purwoyoso 01 Ngaliyan Tahun ajaran 2015/2016”. Penelitian ini mendeskripsikan implementasi pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) pada Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Purwoyoso 01 Ngaliyan. Kelas 1, 2 dan 3 tahun 2015/2016 belum maksimal karena beberapa faktor yang tidak dapat diterapkan pada pendekatan CTL. Semua komponen pendekatan CTL telah berhasil diterapkan dan berkinerja terbaik di kelas 4, 5 dan 6. Permasalahan yang muncul dengan menerapkan pendekatan kontekstual dan pembelajaran (CTL) pada PAI di SD Negeri Purwoyoso 01 Ngaliyan tahun pelajaran 2015/2016 seringkali diprioritaskan pada peserta didik yang kurang konsentrasi dan mudah bosan. Guna mengatasi permasalahan tersebut menuntut guru untuk mampu berkoordinasi dan berkreasi dalam pengelolaan kelas. Masalah yang muncul adalah kurangnya waktu belajar terutama saat mempelajari Al-Qur'an dan sulitnya mencapai tujuan belajar, dan cara guna mengatasi masalah ini adalah dengan menjaga BTQ setelah menyelesaikan KBM.³⁵ Relevansi karya penulis adalah keduanya mempelajari implementasi pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) yang baik di tingkat SD. Perbedaan dari penelitian

³⁴ Sholatun, “Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pembelajaran Fiqih di MI Ma'arif Madusari Secang Magelang Tahun 2010” (Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2011), 53-56.

³⁵ Nailil Mubarakah, “Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Purwoyoso 01 Ngaliyan Tahun ajaran 2015/2016” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2015), 45-70.

sebelumnya adalah pada lokasi, subjek yang berbeda. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu, penelitian sebelumnya difokuskan pada kelas 1 sampai 4, pada sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terfokus pada kelas 3.

3. Skripsi Afiyatul Amalah, mahasiswa S1 IAIN Purwokerto dengan judul “Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pada Pembelajaran Tematik di Kelas I Semester II MI Miftahul Ulum Kecamatan Bumijaya Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2017/2018”. Penelitian ini, penggunaan pendekatan CTL membuat peserta didik lebih antusias bertanya dan membuat pembelajaran tematik menjadi lebih efektif. Ketika belajar, peserta didik tidak hanya mengingat, tetapi mengalami kenyataan. Ada beberapa hal yang dapat disampaikan guru dalam pembelajarannya. Yaitu, melakukan pembelajaran yang bermakna, memberikan tugas individu, dan membentuk kerja kelompok. Kurangnya sarana dan prasarana menjadi kendala dalam penelitian ini dan dapat dikelola oleh guru menjadi lebih kreatif pada manajemen pengajaran dan cobalah untuk melengkapi peralatan dan infrastruktur yang tidak sempurna.³⁶ Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah keduanya membahas implementasi pembelajaran CTL. Perbedaanya, penelitian sebelumnya difokuskan pada pembelajaran tematik di kelas I MI Miftahul Ulum Kecamatan Bumijaya Kabupaten Tegal, sedangkan penelitian peneliti merupakan materi perkalian matematika pada kelas III MI Maslakul Falah Klaling Jekulo Kudus.
4. Skripsi karya Amalia Tussolikha, mahasiswa S1 IAIN Purwokerto dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VII di MTs Muhammadiyah Purwokerto Banyumas”. Hasil dari penelitian ini implementasi model pembelajaran CTL di sekolah tersebut sudah sesuai prosedur model pembelajaran CTL, namun pada ada beberapa komponen dalam tahap implementasi yang belum diterapkan. Komponen yang telah diterapkan yaitu inkuiri, bertanya, masyarakat belajar,

³⁶ Afiyatul Amalah, “Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pada Pembelajaran Tematik di Kelas I Semester II MI Miftahul Ulum Kecamatan Bumijaya Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2017/2018” (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2018), 83-84.

permodelan, dan penelitian autentik.³⁷ Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian peneliti adalah kesamaan membahas implementasi pembelajaran CTL. Perbedaannya, penelitian sebelumnya difokuskan pada pembelajaran Bahasa Arab di kelas VII MTs Muhammadiyah Purwokerto, sedangkan penelitian peneliti difokuskan pada perkalian matematika di Kelas III MI Maslakul Falah Klaling Jekulo Kudus.

5. Skripsi karya Sulimah, mahasiswa S1 IAIN Purwokerto dengan judul “Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto”. Sebagai hasil dari penelitian ini, implemetasi pendekatan CTL oleh guru dilakukan sesuai dengan prinsip, model dan lima karakteristik CTL dalam pembelajaran IPA yang digunakan oleh guru kelas III.³⁸ Persamaan penelitian yang dibahas dalam penelitian ini adalah implementasi CTL dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan subjek kelas III MI. Bedanya, penelitian sebelumnya membahas pembelajaran IPA di MI Negeri Purwokerto, sedangkan penelitian peneliti topik pembelajaran matematika materi perkalian pada MI Maslakul Falah Klaling Jekulo Kudus.

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran *contextual teaching and learning* bertujuan untuk membantu guru menghubungkan materi yang diajarkan pada kehidupan nyata peserta didik dan mendorong peserta didik guna menghubungkan pengetahuan dengan penerapannya pada kehidupan sehari-hari.

Kemampuan berhitung merupakan kemungkinan alami yang ada pada pembelajaran matematika. Keterampilan numerik meliputi keterampilan numerik standar, keterampilan aritmatika dengan pemikiran logis, dan keterampilan aljabar. Kemampuan mengoperasikan bilangan seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

Salah satu tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar peserta didik berhasil menerapkan konsep matematika

³⁷ Amalia Tussolikha, “Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VII di MTs Muhammadiyah Purwokerto Banyumas”. (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2017), 106.

³⁸ Sulimah, “Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto”. (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2016) 100.

dalam kehidupan sehari-hari dan menggunakan pemikiran logis dan kritis. Pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat mempengaruhi keterampilan perkalian. Pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan perpaduan antara materi dan pengetahuan yang diajarkan dalam kehidupan nyata dan pengetahuan terkait dengan aplikasi guna membentuk kehidupan sehari-hari peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas pembelajaran *contextual teaching and learning* materi perkalian matematika pada tingkat MI/SD kemungkinan akan mempengaruhi kemampuan berhitung dengan perkalian jika diterapkan dengan benar. Oleh karena itu, dapat dituliskan dalam kerangka konseptual berikut:

Gambar 2.3
Kerangka Berfikir

